

PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PECAHAN SISWA KELAS IV SD

Soraya Ulfah Priyani, Ani Hendriani¹, Pupun Nuryani²
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: sorayaulfahpriyani@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan pemahaman konsep pecahan yang dimiliki siswa kelas IV SD Negeri yang ada di Kecamatan Sukasari Kota Bandung. Hal ini ditandai dengan 59% siswa belum paham mengenai konsep pecahan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada siswa tentang materi pecahan, (2) mendeskripsikan peningkatan pemahaman konsep siswa tentang materi pecahan menggunakan pendekatan kontekstual. Untuk dapat mengatasi masalah tersebut agar melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kontekstual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kemmis dan Mc Taggart. Partisipan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV yang berjumlah 27 orang. Hasil temuan yang didapat oleh peneliti dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika materi pecahan menunjukkan peningkatan pada setiap siklusnya. Siklus I yaitu 76, dan siklus II yaitu 86,1. Persentase ketuntasan pada siklus I 74%, dan siklus II 93%. Berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan pemahaman konsep pecahan siswa di SD Negeri yang ada di Kecamatan Sukasari Kota Bandung yang dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa.

Kata kunci: pendekatan kontekstual, pemahaman konsep, pecahan

Abstract: *This research is based on the lack of understanding ability of fraction concept owned by the fourth grade students of state elementary school located in Kecamatan Sukasari Bandung City. This is indicated by 59% have not understood fraction concept. This reaserch is aimed at (1) to describe the implementation of learning mathematic with applies contextual approach on the students on fraction materials. (2) to describe the improvement of students conceptual understanding on fraction materials by using contextual approach. For solving that problem the student is involved more active in the learning process the approach which is used in this research is contextual approach. The method which is used is the class action reaserch by using Kemmis and Mc. Taggart model. The participan in this reaserch the fourth grade students that is about 27 students. The result which is obtained by the researcher by using contextual approach in the mathematic learning in fraction materials shows the improvement in each cylce. Cylce I is 76 and cycle II 86,1. The completeness percentage in cycle I is 74% and cycle II is 93%. Based on the data of this reaserch result can be concluded that The Application of Contextual Approach in Mathematic Learning Can Improve The Understanding Fraction Concept Material in Stated Elementary School Located In Kecamatan Sukasari Bandung City. Which is proved by the impovement of student learning result.*

Keywords: contextual approach, concept understanding, fraction

¹ *anindhriani@yahoo.com*

² *pupunnuryai@upi.edu*

Pembelajaran terjadi jika ada interaksi antara siswa, guru dan sumber belajar dan lingkungan. Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar diharapkan terjadinya penemuan kembali. Penemuan kembali adalah menemukan kembali suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran dikelas, walaupun penemuan tersebut sederhana dan bukan hal baru bagi orang yang telah mengetahui sebelumnya, tetapi bagi siswa SD penemuan tersebut merupakan sesuatu hal yang baru. Harus ada keterkaitan antara pengalaman belajar siswa dengan konsep yang diajarkan, sehingga pembelajaran lebih bermakna, siswa tidak hanya mengetahui namun belajar melakukan, belajar menjiwai, dan belajar bagaimana seharusnya belajar, serta bagaimana bersosialisasi sesama teman (Heruman, 2008, hlm. 16).

Tujuan pembelajaran matematika menurut Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013) menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan scientific (ilmiah). Dalam pembelajaran matematika kegiatan yang dilakukan agar pembelajaran bermakna yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Proses pembelajaran dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan apabila siswa aktif dalam pembelajaran. Matematika sebagai salah satu ilmu dasar yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi menggunakan konsep matematika. Proses belajar matematika akan berlangsung secara optimal jika pembelajaran matematika diajarkan sesuai dengan taraf berpikir siswa. Cakupan materi matematika di Sekolah Dasar meliputi bilangan asli, bulat, pecahan, geometri, pengukuran sederhana, dan pengolahan data.

Banyak cara yang dilakukan untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam memahami konsep matematika.

Peningkatan kualitas pembelajaran harus dimulai dari tingkat dasar karena pembelajaran tingkat dasar merupakan landasan utama bagi pembelajaran pada tingkat selanjutnya. Matematika bersifat abstrak, sehingga banyak siswa kesulitan dalam memahami konsep matematika terutama pada materi pecahan. Ini menjadi salah satu masalah besar bagi siswa Sekolah Dasar, karena siswa masih berpikir konkret maka diperlukannya pembelajaran yang bermakna dan dapat melibatkan siswa aktif secara langsung agar mereka dapat memahami konsep matematika dengan baik.

Sejalan dengan hal tersebut, Jean Piaget (dalam Nasirudin, 2012) mengemukakan bahwa usia kelas IV berada dalam tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak sudah mampu berpikir logis dan mereka sudah mampu berpikir secara sistematis untuk mencapai suatu pemecahan masalah. Pada tahap ini permasalahan yang muncul pada anak adalah permasalahan konkret.

Hasil observasi menunjukkan pembelajaran matematika di sekolah dasar khususnya di SD Negeri yang ada di Kecamatan Sukasari Kota Bandung masih menggunakan pendekatan konvensional, dimana pembelajaran kurang melibatkan siswa secara aktif. Siswa belum sepenuhnya menguasai materi terutama materi yang bersifat pemahaman dan aplikasi. Dampak dari hal tersebut siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran yang mengakibatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika menjadi rendah dan pemahaman siswa tidak dapat bertahan lama. Hal ini dapat dirasakan dengan masalah yang muncul di kelas IV-A SD Negeri yang ada di Kecamatan Sukasari Kota Bandung yaitu: (1) siswa belum paham tentang pecahan, masih keliru menyebutkan mana pembilang dan penyebut. (2) siswa belum mampu mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa. (3) siswa belum mampu

mengerjakan operasi hitung pecahan biasa dengan penyebut berbeda. (4) siswa pasif selama pembelajaran berlangsung. (5) Terjadinya miskonsepsi, yaitu ketika menjumlahkan pecahan dengan penyebut yang berbeda siswa langsung menjumlahkan pembilang dengan pembilang, penyebut dengan penyebut tanpa mencari KPK antara kedua penyebut agar menjadi penyebut yang sama. (6) kurangnya motivasi siswa dalam belajar konsep matematika. (7) nilai siswa belum mencapai KKM yang ditetapkan. Peneliti memperoleh data nilai siswa pada pra siklus sebagian besar masih di bawah KKM. Dari 27 siswa dengan rata-rata nilai 64,7, hanya 16 siswa dengan persentase 59% memperoleh nilai di atas KKM. Dan siswa yang mendapat nilai di bawah KKM berjumlah 11 orang dengan persentase 41%.

Pendekatan pembelajaran menurut Sagala (2009, hlm. 68) merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional, pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran, apakah guru akan menjelaskan suatu pengajaran dengan materi bidang studi yang sudah tersusun dalam urutan tertentu, ataukah dengan menggunakan materi yang terkait satu dengan yang lainnya dalam tingkatan kedalaman yang berbeda, atau bahkan merupakan materi yang terintegrasi dalam suatu kesatuan multi disiplin ilmu.

Johnson (2008, hlm. 67) menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek – subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Dalam pembelajaran kontekstual guru berperan sebagai

fasilitator siswa dalam menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) melalui pembelajaran secara sendiri bukan apa kata guru. Dengan harapan dalam pembelajaran matematika menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep – konsep pembelajaran matematika pada pokok bahasan pecahan.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama yaitu konstruktivisme, *questioning*, inquiry, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya. Menurut Priansa (2015, hlm. 238) pendekatan kontekstual baik dilakukan dalam bekerjasama, siswa dapat menyimpulkan sendiri kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Penerapan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep pecahan, mengatasi adanya salah konsep yang terjadi pada beberapa siswa, dan mengupayakan kualitas proses pembelajaran sehingga siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar. Dengan pengenalan konsep pecahan secara benar akan membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan konsep pecahan. Melalui pendekatan kontekstual, aktivitas siswa dalam pembelajaran menjadi lebih tinggi.

Menurut Benyamin S. Bloom dalam (Sudijono, 2011, hlm. 50) pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri.

Dalam upaya untuk mengoptimalisasi pemahaman konsep

pada siswa adalah siswa harus berani mengungkapkan pendapatnya tentang materi yang disampaikan guru atau temannya. Pernyataan Depdiknas (dalam Fadjar, 2009, hlm. 13), indikator kemampuan pemahaman konsep adalah sebagai berikut:

- 1) Menyatakan ulang sebuah konsep.
- 2) Mengkalsifikasikan obyek – obyek menurut sifat – sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya).
- 3) Memberi contoh dan non contoh dari konsep.
- 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
- 5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari konsep.
- 6) Menggunakan prosedur atau operasi tertentu.
- 7) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Indikator pemahaman konsep yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga aspek yaitu (1) menyatakan ulang sebuah konsep, (2) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, (3) menggunakan prosedur atau operasi tertentu.

Menurut Heruman (2008, hlm. 43) pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Dalam contoh yang sering ditemui, pecahan sering diilustrasikan dalam bentuk gambar kemudian ada sebagian bagian pada gambar yang diarsir. Bagian inilah yang disebut pembilang. Adapun bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap sebagai satuan, dan dinamakan penyebut. Pada penelitian ini, akan memfokuskan pada materi pecahan (senilai, biasa, dan campuran). Untuk menerangkan konsep pecahan pada siswa Sekolah Dasar hendaknya diawali dengan menggunakan benda – benda kongkrit yang dapat digunakan untuk menjelaskan konsep pecahan.

Dari beberapa literatur yang peneliti baca, dan mengacu pada penelitian

– penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan, peneliti menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap materi pecahan.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV tentang materi pecahan? dan bagaimana peningkatan pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika di kelas IV dengan menggunakan pendekatan kontekstual?

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan mendeskripsikan peningkatan pemahaman konsep siswa kelas IV pada materi pecahan menggunakan pendekatan kontekstual.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Rustam dan Mundilarto dalam Asrori, 2009, hlm. 5). Maka dari itu metode PTK digunakan karena melalui metode ini maka guru yang lebih mengenal keadaan kelasnya dapat melakukan penelitian secara langsung untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

Tujuan PTK menurut Suhardjono (dalam Asrori, 2009, hlm. 13) mengemukakan sebagai berikut:

1. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses serta hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
2. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam kelas.
3. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
4. Menumbuh kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.

Model penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat tahap yang merupakan unsur pembentuk sebuah siklus, tahapannya yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV-A di SD Negeri yang ada di Kecamatan Sukasari Kota Bandung tahun ajaran 2016/2017, dengan jumlah siswa 27 orang yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih empat bulan.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi dan lembar evaluasi. Prosedur analisis yang digunakan berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui lembar observasi aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas dengan menggunakan penilaian keterlaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual yang diisi oleh para observer secara deskripsi. Sedangkan data kuantitatif dalam penelitian ini dengan menghitung pengolahan pemahaman konsep, menghitung ketuntasan pemahaman konsep siswa, dan peningkatan pemahaman konsep yang diperoleh dari tes evaluasi pada setiap siklusnya dan kriteria pemahaman konsep siswa yang

dilihat dengan gain ternormalisasi. untuk mengetahui rata – rata pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Rumus yang digunakan oleh Sudjana (2016, hlm. 109). Sedangkan untuk menghitung peningkatan pemahaman konsep siswa diperoleh diperoleh dari hasil postest pada siklus I dan siklus II dan gain ternormalisasi $\langle g \rangle$ dengan rumus yang digunakan menurut Hake (dalam Setiawan, 2014, hlm. 51). Adapun kriterianya yaitu:

Tabel 1. Kriteria Gain Ternormalisasi

Rentang $\langle g \rangle$	Kriteria
$\langle g \rangle > 0,7$	Tinggi
$\langle g \rangle 0,3 - 0,7$	Sedang
$\langle g \rangle < 0,3$	Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan penelitian meliputi pelaksanaan dan peningkatan pemahaman konsep siswa pada dari siklus I sampai siklus II. Pada setiap siklusnya pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual, dimana siswa menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) melalui pembelajaran secara sendiri bukan apa kata guru. Pada siklus I membahas materi pecahan senilai, sedangkan pada siklus II membahas materi pecahan biasa dan campuran.

Tahap pelaksanaan didasarkan dengan prosedur penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc. Taggart meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Pada tahap perencanaan peneliti menyusun instrumen penelitian, yaitu: Rencana Pelaksanaan Penelitian (RPP), menyusun Lembar Kegiatan Siswa, membuat media dan alat peraga, soal evaluasi dan lembar observasi.

Pelaksanaan penelitian pada siklus I ini berjalan dengan lancar, mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dirancang sesuai dengan komponen pendekatan kontekstual, dengan materi yaitu pecahan senilai. Berdasarkan observasi yang dilakukan, kegiatan yang terdapat di RPP sudah terlaksana dengan baik. Terlihat dari ketercapaian aktivitas guru yang ada pada lembar observasi kegiatan pembelajaran yang diamati oleh observer. Persentase pada lembar aktivitas guru sebesar 92,3% langkah kegiatan yang dilakukan oleh guru dan 92,3% persentase aktivitas siswa yang dilakukan pada langkah kegiatan.

Pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa materi pecahan diperoleh dari hasil evaluasi pemahaman konsep yang dikerjakan oleh siswa secara individu dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Kemampuan pemahaman konsep pecahan siklus I materi pecahan senilai terdiri atas tiga indikator, yakni menyatakan ulang sebuah konsep, menggunakan prosedur atau operasi tertentu dan menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis.

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Kriteria	Siswa	Persentase (%)
Tuntas	20	74%
Belum Tuntas	7	26%
Jumlah	27	100%

Pada siklus I yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Data yang didapat dari hasil belajar yang diperoleh siswa yang mencapai KKM berjumlah 20 orang siswa. dengan persentase 74%

2. Siswa yang mendapat nilai dibawah KKM berjumlah 7 orang. Dengan persentase 26%.
3. Nilai rata – rata pada siklus I yaitu 76. Nilai rata-rata sudah melebihi nilai KKM untuk mata pelajaran matematika yaitu 70.

Ketuntasan pemahaman konsep siswa pada siklus I digambarkan dengan diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

Diagram lingkaran diatas menggambarkan, dilihat dari rata – rata hasil evaluasi terjadi peningkatan. Diperoleh data nilai tertinggi yaitu 100 dan nilai terendah yaitu 50, rata – rata perolehan nilai siswa pada siklus I mencapai 76, dengan ketuntasan belajar mencapai 74% yaitu sejumlah 20 orang siswa yang tuntas. Masih terdapat 26% jumlah siswa yang belum tuntas yaitu sebanyak 7 orang.

Untuk melihat peningkatan pemahaman konsep pecahan senilai. Peneliti memperoleh data dari hasil evaluasi pemahaman konsep mealui soal bahwa siswa yang memiliki pemahaman konsep rendah ada 13 siswa dengan persentase 48%, siswa yang memiliki pemahaman konsep sedang ada 12 siswa dengan persentase 44%, dan siswa yang memiliki pemahaman konsep tinggi ada 2 siswa dengan persentase 7%. Rata – rata keseluruhan peningkatan pemahaman konsep indeks yaitu $\langle g \rangle = 0,34$ dengan kategori keseluruhan pemahaman konsep siswa kelas IV masih pada kriteria sedang.

Setelah dilaksanakan penelitian pada siklus II dengan menerapkan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual peneliti memperbaiki kekeurangan yang ada pada pelaksanaan pembelajara pada siklus I. Berdasarkan observasi yang dilakukan, kegiatan yang terdapat di RPP sudah terlaksana dengan baik. Terlihat dari ketercapaian aktivitas guru yang ada pada lembar observasi kegiatan pembelajaran yang diamati oleh observer. Persentase pada lembar aktivitas guru sebesar 100 % langkah kegiatan yang dilakukan oleh guru dan 100 % persentase aktivitas siswa yang dilakukan pada langkah kegiatan.

Kemampuan pemahaman konsep pada pelaksanaan pembelajaran siklus II yaitu materi pecahan biasa dan campuran terdiri atas tiga indikator, yakni menyatakan ulang sebuah konsep, menggunakan prosedur atau operasi tertentu dan menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis.

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Kriteria	Siswa	Persentase (%)
Tuntas	25	93%
Belum Tuntas	2	7%
Jumlah	27	100%

Pada siklus II yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Data yang didapat dari hasil belajar yang diperoleh siswa yang mencapai KKM berjumlah 25 orang siswa. dengan persentase 93%.
2. Siswa yang mendapat nilai dibawah KKM berjumlah 2 orang. Dengan persentase 7%.
3. Nilai rata – rata pada siklus II yaitu 86,3. Nilai rata-rata sudah melebihi nilai KKM untuk mata pelajaran matematika yaitu 70.

Ketuntasan pemahaman konsep pada siklus II digambarkan dengan diagram sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Diagram di atas menunjukkan, berdasarkan hasil pada siklus II maka peneliti mengulas secara cermat bahwa dilihat dari rata – rata hasil evaluasi matematika siswa materi pecahan biasa dan campuran dengan menggunakan pendekatan kontekstual sudah berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari hasil belajar siswa, diperoleh data nilai tertinggi pada siklus II yaitu 100 dan nilai terendah pada siklus II yaitu 60, rata – rata perolehan nilai siswa pada siklus II mencapai 86,3, ketuntasan belajar siswa pada siklus II mencapai 93% yaitu sejumlah 25 orang siswa yang tuntas, dan masih terdapat 7% jumlah siswa yang belum tuntas yaitu sebanyak 2 orang siswa yang masih belum tuntas.

Peneliti memperoleh data dari hasil evaluasi pemahaman konsep dengan menggunakan gain ternormalisasi, bahwa tidak ada siswa yang memiliki pemahaman konsep rendah, siswa yang memiliki pemahaman konsep sedang ada 16 siswa dengan persentase 59%, dan siswa yang memiliki pemahaman konsep tinggi ada 11 siswa dengan persentase 41%. Rata – rata keseluruhan peningkatan pemahaman konsep indeks yaitu $\langle g \rangle = 0,7$ dengan kategori

keseluruhan pemahaman konsep siswa kelas IV kriteria sedang.

Pembahasan

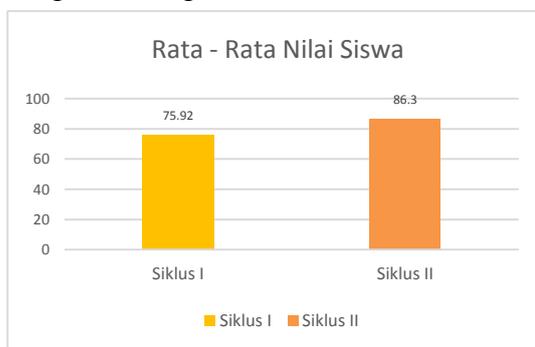
Setelah dipaparkan hasil temuan penelitian. Berdasarkan analisis dari hasil evaluasi setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan pemahaman konsep materi pecahan dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Peningkatan tersebut diantaranya dapat dilihat dari peningkatan pemahaman konsep, rata-rata nilai dan ketuntasan belajar pada setiap siklus. Hal ini menunjukkan, bahwa dengan menerapkan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep materi pecahan, sebagai hasil dari proses belajar. Pada penelitian ini menerapkan pendekatan kontekstual dengan menggunakan tujuh komponen yaitu konstruktivisme, menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), umpan balik (*reflection*), penilaian sebenarnya (*authentic assesment*) dalam langkah penerapan pembelajarannya. Sejalan dengan hal ini Sanjaya (2013, hlm. 255) mengemukakan bahwa pendekatan kontekstual adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan mengubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari.

Keberhasilan pada pembelajaran ini ditunjang dengan perencanaan pembelajaran yang cukup baik dan dilihat dari lembar observasi kegiatan guru dan siswa yang diamati para observer dimana pada siklus I kegiatan guru dan siswa persentasenya 92,3% dan pada pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan persentasenya

sebesar 100% sehingga berdampak pada peningkatan kemampuan siswa dalam pemahaman konsep matematika materi pecahan.

Pelaksanaan pembelajaran yang sudah berlangsung dengan baik tentunya berdampak pada hasil belajar dan kemampuan pemahaman konsep pecahan siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya hasil belajar dan pemahaman konsep siswa yang dilihat dari hasil evaluasi individu, dapat dijelaskan perhitungan rata – rata nilai dan ketuntasan belajar siswa yang dapat menunjukkan pemahaman terhadap konsep pecahan setelah mendapatkan pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Adapun peningkatan nilai rata – rata hasil evaluasi matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Peningkatan Nilai Rata – Rata Hasil Evaluasi Matematika Materi Pecahan (Senilai, Biasa dan Campuran)

Berdasarkan perhitungan nilai rata – rata pada gambar 4. di atas, siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 (KKM) menunjukkan adanya peningkatan. Pada siklus I memperoleh nilai 75,92 dan siklus II memperoleh nilai 86,3 sehingga adanya peningkatan sebesar 10,4. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika yang dilaksanakan peneliti dinyatakan berhasil, karena

menunjukkan adanya peningkatan nilai yang artinya ada peningkatan pemahaman konsep pecahan dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV SD Negeri yang ada di Kecamatan Sukasari Kota Bandung.

Sebagaimana telah diuraikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang sudah berlangsung dengan baik tentunya berdampak pada kemampuan siswa pada hasil belajar dan pemahaman konsep pecahan siswa. Pengukuran pemahaman konsep siswa diperoleh dengan kriteria pemahaman konsep yang didapat dari gain ternormalisasi hasil evaluasi pemahaman konsep siklus I dan siklus II.

Berdasarkan penghitungan gain ternormalisasi yang dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh data:

1. Hasil evaluasi pemahaman konsep, dilihat dari siklus I skor rata-rata sebesar 76, pada siklus II skor rata-rata sebesar 86,1. Maka adanya peningkatan pemahaman konsep siswa yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar sebesar 10,1.
2. Pemerolehan skor pemahaman konsep dilihat dari gain ternormalisasi $\langle g \rangle = 0,6$, maka rata-rata pemahaman konsep siswa kelas VI – A memiliki kriteria pemahaman sedang.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap konsep pecahan pada mata pelajaran matematika pada siswa kelas IV SD Negeri yang ada di Kecamatan Sukasari Kota Bandung yaitu dengan menerapkan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Hal ini terjadi karena dengan menggunakan pendekatan kontekstual sangat erat sekali hubungannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual mengaitkan pembelajaran dengan realitas kehidupan nyata siswa sehingga pengalaman yang

pernah dialami siswa dipadukan dengan materi pembelajaran matematika. Jadi pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep pecahan pada siswa kelas IV SD Negeri yang ada di Kecamatan Sukasari Kota Bandung.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep pecahan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran matematika materi pecahan dengan menerapkan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV di SD Negeri yang ada Kecamatan Sukasari di Kota Bandung disusun dengan komponen pendekatan kontekstual yaitu konstruktivisme, menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), umpan balik (*reflection*), penilaian sebenarnya (*authentic assesment*). RPP yang disusun peneliti pada setiap siklus selalu mengalami perbaikan sesuai hasil refleksi yang telah dilakukan pada siklus sebelumnya.

Pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual ternyata lebih baik dibanding dengan pembelajaran prasiklus. Jika pada prasiklus siswa hanya aktif dalam menyimak guru serta mengerjakan soal saja, namun dengan menerapkan pendekatan kontekstual selain itu siswa juga lebih antusias dengan adanya penggunaan media (*modelling*), masyarakat belajar untuk menguasai dan mengkomunikasikan hasil diskusi kelompok. Dalam

pembelajaran ini guru lebih berperan sebagai fasilitator agar pembelajaran sesuai dengan karakteristik pembelajaran kontekstual.

2. Penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas IV – A SD Negeri yang ada di Kecamatan Sukasari Kota Bandung. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan perolehan nilai siswa di atas KKM. Pada prasiklus siswa yang memperoleh nilai di atas KKM adalah 41%, sedangkan pada siklus I 74%, siklus II menjadi 93%. Rata – rata pemahaman konsep siswa kelas IV – A dilihat dari gain ternormalisasi yaitu $\langle g \rangle = 0,6$ yang artinya memiliki kriteria pemahaman sedang.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asrori. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Dewi. (2014). *Penerapan Pembelajaran Berbasis Concept-Rich Instruction Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Pecahan Pada Siswa SD*. Bandung: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pedadidaktika, 2(11), hlm. 88.
- Depdiknas. (2006). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta: Depdiknas.
- Fuadi, R, dkk. (2016). *Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Penalaran Matematis melalui Pendekatan Kontekstual*. Aceh: Jurnal Didaktika Matematika, 3(1), hlm. 47-53.
- Gustya, T, dkk. (2012). *Pemahaman Konsep Luas dan Volume Bangun Ruang Sisi Datar Siswa Melalui Penggunaan Model Learning Cycle 5E Disertai Peta Konsep*. Padang: Jurnal Pendidikan Matematika, 1(1), hlm. 27-32.
- Heruman. (2008). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Johnson, E. B. (2008). *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC
- Kesuma, D, dkk. (2010) *Contextual Teaching And Learning Sebuah Panduan Awal dalam Pengembangan PBM*. Yogyakarta: Rahayasa.
- Komalasari, K. (2014). *Pembelajaran Kontekstual. Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembang Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Novita, I. (2010). *Penggunaan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Di SD Kelas IV SD Islam Jihad Pdang Panjang Barat Tahun 2009/ 2010*. Bandung: Jurnal Guru, 11(2), hlm. 172-181.
- Priansa, D. J. (2015). *Manajemen Siswa dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. (2011). *Model – Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sagala, S. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sumiati dan Asra. (2009). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.